

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Anak merupakan titipan Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua. Anak yang memiliki tumbuh kembang dengan sempurna merupakan hal yang didambakan oleh orangtua. Setiap orangtua pasti menginginkan “kesempurnaan fisik” pada diri anak. Baik dari segi anggota badan yang lengkap maupun keadaan mental yang sempurna. Namun karena keadaan tertentu ada anak yang terlahir dengan tidak sempurna atau anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti halnya anak penyandang disabilitas sensorik netra yang terlahir dengan keterbatasan penglihatan.

Ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh anak bisa terjadi karena bawaan lahir ataupun keadaan yang terjadi karena penyakit atau kecerobohan yang menjadikan anak tidak sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut sering disebut dengan istilah “cacat”. Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra seringkali menjadi ejekan orang lain yang dilontarkan kepada anak. Sehingga menjadi permasalahan tersendiri bagi anak penyandang disabilitas sensorik netra. Anak penyandang disabilitas sensorik netra juga akan mengalami hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta menggapai cita-citanya.

Dalam penyebutan anak penyandang disabilitas sensorik netra, tidak dibenarkan menggunakan istilah “cacat”. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Pada Bab II Tentang Ragam Penyandang Disabilitas, Pasal 4 dijelaskan bahwa terdapat empat bagian penyebutan yaitu penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental dan atau sensorik. Oleh karena itu penyebutan bagi anak netra yaitu penyandang disabilitas sensorik netra.¹

Soemantri dalam Hirnar W.O.S menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik netra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buta dan *low vision*. Anak sensorik netra dikatakan buta jika anak tidak dapat menerima

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Hal. 6-7

rangsangan dari cahaya luar atau dapat dikatakan anak yang memiliki visual 0. Sedangkan jika anak dikatakan *low vision*, anak masih mampu menerima rangsangan dari cahaya luar dengan ketajaman sekitar lebih dari 6/12.²

Wesna dalam Wiwiek Zainar menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik netra banyak yang mengalami masalah dengan *self confidence*. Anak penyandang disabilitas sensorik netra yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikatakan sebagai anak yang mengalami permasalahan terhadap *self confidence*. *Self confidence* merupakan keyakinan anak terhadap aspek kelebihan yang dimiliki anak dan keyakinan tersebut membuat anak mampu untuk mencapai tujuan hidup anak.³

Setiap anak memiliki tingkat *self confidence* yang berbeda-beda. Sehingga orangtua tidak bisa menyamakan anak satu dengan anak yang lainnya. Perlu adanya perhatian dari orang tua terhadap tumbuh kembang yang dimiliki anak. Orangtua juga memiliki peranan yang penting dalam hal untuk meningkatkan *self confidence* anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan hal menarik bahwa anak penyandang disabilitas sensorik netra seiring dengan berkembangnya waktu dapat meningkatkan *self confidence*.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan M. Syafi'i yang menjelaskan tentang pengalaman penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami peningkatan *self confidence*, sebagai berikut:

“Ada seorang anak laki-laki yang mengalami tuna netra. Setiap hari dia hanya termenung dan menyendiri di rumah. Kemudian ayahnya mencemaskan kondisi sang anak tersebut. Berusaha mencari informasi kesana-kemari supaya sang anak tidak menyendiri. Kemudian sang ayah bertemu dengan ‘PS’ yang mengalami cacat tubuh. ‘PS’ memberikan informasi bahwa dia mengetahui orang yang bisa membantu menyelesaikan masalah sang ayah tersebut. Setelah beberapa hari ‘PS’ mempertemukan sang ayah dengan saya (M. Syafi'i). Saat itu saya temui anaknya hanya murung di rumah, tidak pernah bersosialisasi. Kemudian saya mengajak anak tersebut berkumpul dalam forum PERTUNI Tulungagung. Awal mula berkumpul dengan temannya, sang anak hanya berdiam diri dan mendengarkan teman-temannya. Singkat cerita kemudian saya ikutkan anak ini sekolah pijat di Bali, tepatnya di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra. Enam bulan anak ini mengikuti

² Hirnar Waki Omnihara Siregar, *Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra*, Psycho Idea, Nomor 2, 2019, Hal. 115

³ Wiwiek Zainar Sri Utami Dkk, *Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram*, Seminar Nasional Pendidikan Inklusi PGSD UNRAM, 2020, Hal 89

pelatihan dan mendapatkan biaya untuk membuka usaha pijat di rumah. Pulang dari Bali sangat diluar dugaan, anak ini menjadi lebih percaya diri dan tampil beda dari sebelumnya. Mungkin disana anak ini bertemu dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang sama mengalami tuna netra. Alhamdulillah saat ini sang anak sangat percaya diri dan bisa membuka usaha pijat di rumah dan membantu perekonomian keluarga.”⁴

Prosentase anak penyandang disabilitas berdasarkan dashboard Business Intelligence SIKS-NG,⁵ penyandang disabilitas Kementerian Sosial Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penyandang Disabilitas di Indonesia

NO	RAGAM DISABILITAS	JUMLAH
1.	Penyandang Disabilitas Fisik	331.564
2.	Penyandang Disabilitas Intelektual	219.486
3.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	169.758
4.	Penyandang Disabilitas Fisik dan Mental	139.820
5.	Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu	130.262
6.	Penyandang Disabilitas Mental	85.048
7.	Penyandang Disabilitas Sensorik Wicara	81.133
8.	Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu dan Sensorik Wicara	52.762
9.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dan Fisik	31.025
10.	Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, Sensorik Wicara, dan Fisik	24.427
11.	Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, Sensorik Wicara, Mental, dan Fisik	18.583
12.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra, Sensorik Rungu, dan Sensorik Wicara	12.913
JUMLAH		1.296.781

Sedangkan data dari Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa angka penyandang disabilitas sensorik netra sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Timur

⁴ Wawancara dengan Pendamping Rehabilitasi Sosial Kabupaten Tulungagung, tanggal 02 November 2021, pukul 09.00-09.55 WIB.

⁵SIK-NG kepanjangan dari Sistem Kesejahteraan Sosial-Next Generation. SIK-NG merupakan aplikasi nasional yang digunakan untuk menerima segala jenis bantuan pemerintah. Aplikasi itu juga memuat data terpadu kesejahteraan sosial.

NO	RAGAM DISABILITAS	JUMLAH
1.	Penyandang Disabilitas Fisik	6.313
2.	Penyandang Disabilitas Intelektual	3.093
	Penyandang Disabilitas Mental	4.077
3.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (Total Blind dan Low Vision)	1.914
4.	Penyandang Disabilitas Sensorik Wicara	426
5.	Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu	695
6.	Penyandang Disabilitas Ganda	5.830
JUMLAH		22.348

Berdasarkan data dari Pendamping Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, berikut ini merupakan data penyandang disabilitas sensorik netra yang ada di Kabupaten Tulungagung:⁶

Tabel 1.3 Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kabupaten Tulungagung

NO	RAGAM DISABILITAS	JUMLAH
1.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Total Blind	67
2.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Total Blind dan Grahita	1
3.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Total Blind dan Down Syndrome	1
4.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Low Vision	6
5.	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Low Vision dan Grahita	1
6.	Penyandang Disabilitas Sensorik Total Blind, Wicara, dan Fisik	1
7.	Penyandang Disabilitas Sensorik Low Vision dan Fisik	2
8.	Penyandang Disabilitas Sensorik Total Blind dan Fisik	1
9.	Penyandang Disabilitas Sensorik Total Blind dan Rungu	1
10.	Penyandang Disabilitas Sensorik Total Blind dan Mental	1
JUMLAH		82

⁶ Data SIKS-NG Kementerian Sosial Republik Indonesia

Peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). REBT merupakan pendekatan direktif, artinya yaitu pendekatan yang mengajarkan anak untuk memahami kognitif yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan emosional. *Rational* merupakan proses berfikir efektif dalam upaya untuk membantu anak (*self helping*). Sedangkan kebalikannya *irasional* merupakan kondisi kognisi yang valid yang logis dan empiris. Dapat diartikan juga sebagai keyakinan negatif kepada diri sendiri dan lingkungannya. *Irasional* juga dapat diartikan sebagai ketidak selarasan antara akal dan pikiran, tidak dikaruniai rasio, dan tidak menggunakan akal pikiran.⁷

Arinto dalam Yoga Rahayu Hardani menjelaskan bahwa REBT merupakan corak pendekatan yang lebih menekankan pada adanya kebersamaan dan interaksi antara berfikir sehat, berperilaku, dan berperasaan. Dapat dikatakan juga secara umum REBT lebih kepada upaya untuk mendukung anak menjadi toleran pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dimana anak berada. Yoga sendiri memberikan pengertian bahwa pendekatan REBT merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menghilangkan cara berfikir anak yang tidak logis, kemudian menggantinya dengan pikiran yang logis dengan cara mengonfrontasikan keyakinan irasionalnya dan juga membahas keyakinan irasionalnya.⁸

Sedangkan REBT berbasis Islam merupakan upaya membantu individu dalam memberdayakan akal rasionalnya dengan berlandaskan agama Islam. Memberdayakan potensi *aql*, *qalb*, dan *nafs* yang dimiliki individu, sehingga individu dapat berkembang di masyarakat. Dalam memberdayakan potensi tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang memiliki keselarasan dengan pendekatan REBT, diantaranya yaitu iman dan taqwa, *nafs zakhiyyah* dan *nafs ammarah bissu'i*, dan *husnul khuluq* dan *suul khuluq*.⁹

⁷Resa Sahara, *Penerapan Rational Emotive Therapy Terhadap Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Kp. Cigobag, Randakari, Ciwandan, Cilegon, Banten)*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hal. 24-25

⁸Yoga Rahayu Hardani, *Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelaianan Fisik Di SDN 1 Rekso Binangun Rumbia Lampung Tengah (Studi Kasus Terhadap Konseli X)*, Raden Intan Lampung, Hal. 19

⁹Achmad Mubarak dkk, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam*, Annual Conference on Islamic Education and Sosial Sains (ACIEDSS 2019), Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019, Hal 193

Pendekatan REBT menekankan adanya interaksi berfikir secara rasional., perilaku yang positif, dan perasaan yang efektif. Sehingga dengan menggunakan pendekatan REBT mampu memberikan efek terhadap *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan kata lain, pendekatan REBT berbasis islam diasumsikan dapat memberikan keyakinan anak dalam membangun *self confidence*. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku *self confidence* yaitu adanya konsep irasional pada diri anak yang seharusnya dihilangkan dengan cara mengarahkan anak dalam mengelola *self confidence* menjadi positif, sehingga perilaku *self confidence* positif dapat diatasi dengan baik.¹⁰

Peningkatan *self confidence* pada penyandang disabilitas sensorik netra yang dilakukan oleh peneliti ini didasarkan pada pendekatan *rational emotive behaviour therapy* berbasis islam. Hal ini akan peneliti lakukan dalam komunitas National Paralympic Committe Indonesia (NPCI) Tulungagung dan Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Tulungagung.

Berdasarkan dari servei pendahuluan dan observasi, kedua komunitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Dipilihnya komunitas National Paralympic Committe Indonesia (NPCI) Tulungagung dengan alasan letak geografis komunitas tersebut teletak di Kabupaten Tulungagung. Komunitas ini menaungi anak disabilitas dalam berbagai aspek, diantaranya yaitu penyandang disabilitas sensorik netra. Komunitas ini mengajak anak disabilitas untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat mencapai *self confidence* dan tidak merasa bahwa mereka berbeda dengan yang lainnya.¹¹

Hasil tersebut didukung oleh pernyataan pekerja sosial yang menaungi anak berkebutuhan khusus Moh. Syafi'i, sebagai berikut:

“Anak-anak yang mengikuti komunitas NPCI sangat luar biasa. Bahkan bisa saya katakan mengalahkan anak normal. Jika anak normal bisa lakukan, penyandang disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan yang dimiliki justru jauh lebih hebat. Ada yang memenangkan medali emas katagori lari 900 m putra dan ada yang mendapatkan medali perak katagori lempar cakram dalam rangka Pekan Paralympic Nasional Tahun 2021 kemarin”.¹²

¹⁰ Imas Kania Rahma, *Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa*, Genta Mulia, Volume VIII, Tahun 2017, Hal. 15

¹¹ Observasi pada tanggal 09 November 2021, pukul 10.30 WIB.

¹² Wawancara dengan Pendamping Rehabilitasi Sosial Kabupaten Tulungagung, tanggal 02 November 2021, pukul 09.00-09.55 WIB.

Sementara dipilihnya komunitas Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Tulungagung yaitu karena letak komunitas ini tidak terlalu jauh dengan komunitas NPC Tulungagung. Namun berbeda dengan komunitas NPCI Tulungagung, PERTUNI Tulungagung hanya menaungi anak penyandang disabilitas dengan kriteria sensorik netra. Dalam komunitas ini diadakan pembinaan bagi penyandang disabilitas sensorik netra secara rutin. Setiap satu bulan sekali mereka berkumpul dalam forum untuk menyelenggarakan acara pertemuan.¹³

Topik ini merupakan pembahasan yang menarik untuk digali lebih mendalam. Ada yang melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa”. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa percaya diri dapat ditingkatkan menggunakan konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya angka peningkatan percaya diri dan perubahan menuju tingkah laku yang positif.¹⁴

Selain itu, Siska Wiyasa Oktora Dkk juga melakukan pengkajian mengenai “Peningkatan Percaya Diri Dalam Belajar Menggunakan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konseling REBT dapat meningkatkan percaya diri individu dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan setelah dilakukan konseling individu. Klien mengubah cara berfikirnya dari *irasional* menjadi *rasional*. Individu merasa tidak takut gagal dalam melakukan kegiatan apapun.¹⁵

Dalam pandangan Korniwati “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra” menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial pada klien dapat memberikan kepercayaan diri pada klien tuna netra. Klien dapat mengotimalkan potensi yang dimilikinya baik itu dari sisi akademik, olahraga, maupun keterampilan. Kepercayaan diri yang ada pada diri penyandang sensorik netra

¹³ Observasi pada tanggal 09 Noverber 2021, pukul 10.30 WIB.

¹⁴ Irsan Dewangga Dkk, *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa*, Universitas Lampung, 2017, Hal.13

¹⁵Siska Wiyasa Oktora, *Peningkatan Percaya Diri Dalam Menggunakan Konseling Rationa; Emotive Nehaviour Therapi (REBT)*, Universitas Lampung, Hal. 40

meningkat jika lingkungan sekitar terutama keluarga memberikan dukungan kepada klien sensorik netra yang memiliki konsep diri yang positif.¹⁶

Topik pembahasan ini berbeda dengan topik lain yang membahas mengenai Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Berbasis Islam Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Jika topik lain melakukan pengkajian untuk meningkatkan *self confidence* pada anak normal. Maka disini peneliti melakukan pengkajian untuk meningkatkan *self confidence* pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti disini menggunakan subjek penyandang disabilitas sensorik netra sebagai topik yang akan dikaji. Penyandang disabilitas sensorik netra yang cenderung memiliki *self confidence* rendah dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Penyandang disabilitas sensorik netra memiliki keterbatasan penglihatan, sehingga penyandang disabilitas sensorik netra merasa dunia hanya hitam. Tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya karena rasa percaya diri yang tertanam pada diri anak tidak ada.

Disini peneliti menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* untuk meningkatkan *self confidence*. Pendekatan ini akan merubah cara berfikir anak yang *irasional* menjadi *rasional*. Peneliti juga menggunakan landasan Islam dalam pendekatan ini. Jadi peneliti menggunakan pendekatan REBT Berbasis Islam dalam meningkatkan *self confidence* bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Anak diajak untuk berfikir rasional dengan tetap berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian *self confidence*. Dalam hal ini ada empat indikator yang menjelaskan *self confidence* yang akan peneliti angkat dalam fokus penelitian ini. Indikator tersebut diantaranya: *independence, unselfishness, ambition, stress tolerance*.¹⁷ Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah “Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Berbasis Islam Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Netra”.

B. FOKUS PENELITIAN

¹⁶Korniawati dan Yanik, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra*, Institutional repository Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi Thesis, 2013, Hal. 1

¹⁷ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal 2

Seringkali anak penyandang disabilitas sensorik netra mengalami tingkat *self confidence* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Mereka merasa bahwa dunia yang dimiliki sangat sempit. Tidak jarang mereka mengalami ejekan oleh banyak orang karena keterbatasan tersebut. Padahal anak penyandang disabilitas sensorik netra juga mempunyai hak yang sama selayaknya anak normal pada umumnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Pendekatan *rational emotive behaviour therapy* berusaha mengajak anak untuk dapat mengubah pemikiran irasional mereka menjadi pemikiran rasional. Mengubah anggapan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik netra tidak bisa menjadi bisa dalam melakukan aktivitas pengembangan bakat dan keterampilan. Selain itu pendekatan ini juga menggabungkan adanya penggunaan pemikiran, perasaan, dan juga tinggahlaku.

Nilai-nilai Islam juga diselipkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar anak mempunyai landasan agama Islam. Sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan *self confidence* dengan berlandaskan nilai-nilai Islam didalamnya. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti menarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self confidence* ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan *self confidence* berdasarkan pendekatan REBT ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka peneliti menemukan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self confidence*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan *self confidence* berdasarkan pendekatan REBT.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Berbasis Islam Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (Studi Multi Kasus Di National Paralympic Committee Indonesia Tulungagung Indonesia Dan Persatuan Tuna Netra Indonesia Tulungagung)”, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dan dikedepankan dalam penelitian ini yaitu agar tema penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan ajuan dan panduan untuk mengadakan penelitian berikutnya, terlebih lagi untuk mendalami pendekatan rasional emotive behaviour berbasis islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra sebagai bentuk perubahan yang baru.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan *self confidence anak* penyandang disabilitas sensorik netra, sehingga mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan peneliti tentang pendekatan rasional emotive behaviour therapy berbasis islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek lain dari pendekatan rasional emotive behaviour therapy berbasis islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra, sehingga dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan dan menemukan teori baru.

- c. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perguruan tinggi terutama yang berkaitan dengan pendekatan rasional emotive behaviour therapy berbasis islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra.

- d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi dalam memperbanyak khazanah keilmuan tentang pendekatan rasional emotive behaviour therapy berbasis islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra.

E. PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini penegasan istilah berperan dalam memberikan kemudahan dalam memahami dan menghindari kesalahan bagi pembaca. Selain itu juga dapat memberikan batasan dalam kajian penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Penegasan istilah dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pendekatan Rasional Emotive Behaviour (REBT) Berbasis Islam

REBT merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan psiko-pendidikan yang di dalamnya terdapat asas yang berbentuk aktif-direktif atau membimbing dan didaktif atau mengajar. Pendekatan REBT ini lebih berfokus pada pemikiran anak, emosi, dan tindakan yang dilakukan. Dalam pandangan Ellis REBT merupakan pendekatan yang mengajarkan kepada anak bagaimana sistem keyakinan pada diri anak dapat menentukan perasaan dan tingkahlaku dalam kehidupannya.¹⁸

Dalam pandangan Gerald Corey REBT merupakan suatu cara pemecahan masalah yang berfokus pada aspek berfikirnya, tindakan dalam mengambil keputusan, menilai, lebih banyak mengarah pada

¹⁸ Sri Hartati dan Imas Kania Rahman, *Konsep Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa*, Genda Mulia, Volume VIII, Nomor 2, Tahun 2017, Hal 15.

dimensi pikiran dari pada dimensi perasaan. Sedangkan Albert Ellis lebih menyebut dengan nama “Rasional Terapi” yang menekankan pada masalah emosi pada pemikiran irasional, karena kita perlu mengubah masalah tersebut ke dalam pemikiran yang rasional.¹⁹

Pendekatan REBT Islam mengintegrasikan keagamaan dengan membuat klien menjadi pribadi yang kuat dan mendalam dengan cara mendekatkan diri dengan agama. REBT berbasis Islam menekankan pencarian keyakinan kepada klien, sehingga klien menjadi fokus dan hidup dengan kesederhanaan dan keanggunan dengan menghormati keyakinan yang dimiliki klien.²⁰

b. *Self Confidence*

Self confidence menurut Fatimah dalam Siska Wiyasa Oktora dkk merupakan sikap positif klien yang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar maupun situasi yang dihadapinya.²¹ *Self confidence* juga dapat diartikan sebagai sikap mental yang berkenaan dengan keyakinan dan juga kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. *Self confidence* adalah sikap yakin terhadap hal yang bermanfaat dalam keadaan dirinya.²² *Self confidence* adalah aspek kepribadian yang keadaannya penting dalam diri individu. Seseorang yang tidak memiliki percaya diri cenderung menimbulkan masalah pada dirinya sendiri. *Self confidence* dapat dikatakan atribut yang paling berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang memerlukan *self confidence* baik secara individu atau kelompok.²³

c. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan individu yang mengalami masalah gangguan dalam hal penglihatannya, baik itu sebagian maupun keseluruhan. Dalam kondisi ini penyandang disabilitas

¹⁹ Hasan Bastomi, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy*..... Hal 28

²⁰*Ibid.*, Hal 40

²¹ Siska Wiyasa Oktora, *Peningkatan Percaya Diri* Hal 40

²²Yoga Rahayu Hardani, *Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rasional Emotiv Behaviour Therapy (REBT)*..... Hal 25

²³Dufriyatu Saniah, *Layanan Konseling REBT Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja (Studi Kasus Di Kp. Dukuh Desa Bumi Jaya Kec. Ciruas Kab. Serang-Banten)*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Hal. 18.

sensorik netra tetap memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus meskipun sudah mendapat pertolongan alat bantu khusus.²⁴ Sedangkan Atmaja dalam Yulia Putri menjelaskan bahwa sensorik netra merupakan individu yang memiliki ketidak fungsian indera pelihatannya untuk menerima informasi visual dalam kehidupannya. Hidayat dan Suwandi menyebut sensorik netra adalah individu yang tidak dapat melihat dan tidak memiliki daya yang cukup untuk melihat. Sehingga meskipun memerlukan alat bantu kacamata untuk menunjang aktivitas, individu tetap tidak dapat menggunakan fasilitas umum.²⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari peneliti yang berjudul Pendekatan Rasional Emotive Behaviour Therapy Berbasis Islam Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Netra merupakan langkah sistematis yang mengkaji penggunaan pendekatan Rasional Emotive Behaviour Therapy Islam dalam meningkatkan *self confidence* anak penyandang disabilitas sensorik netra. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pendekatan Rasional Emotive Behaviour Therapy Berbasis Islam untuk meningkatkan *self confidence*.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam melakukan penyusunan tesis ini penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan tesis. Secara garis besar, sistematika penulisan tesis terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisikan beberapa lembar petunjuk yang berkaitan dengan isi tesis. Pada bagian inti berisikan enam bab yang memaparkan judul dari tesis. Dan pada bagian akhir berisikan beberapa pelengkap dalam tesis, seperti rujukan, lampiran, dan data diri penulis.²⁶

²⁴*Ibid.*, Hal. 34

²⁵Yulia Putri Hani, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunanetra Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat*, Universitas Lampung Mangkurat, Hal. 1

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Dan Makalah Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2020/2021*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2020), Hal. 28

Penulisan tesis ini terdiri atas enam bab yang memiliki hubungan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Artinya penulis dalam melakukan penyusunan tesis dimulai dengan pembahasan pada Bab I hingga Bab VI secara berurutan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan bagi pembaca untuk memahami isi dari tesis tersebut. Sistematika penyusunan tesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini sistematika penyusunan terdiri atas beberapa lembar halaman yang memuat sampul, judul tesis, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar (jika dilengkapi), daftar lambang dan singkatan (jika dilengkapi), daftar lampiran, pedoman transliterasi huruf arab-latin (jika dilengkapi), abtrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti ini terdiri atas enam bab yang memaparkan isi dari penelitian ini. Bab-bab tersebut diantaranya yaitu: Bab I pendahuluan, Bab II kajian pustaka, Bab III metode penelitian, Bab IV paparan data dan temuan penelitian, Bab V pembahasan hasil penelitian, dan Bab VI penutup.

- a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian bab pendahuluan terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Konteks penelitian memaparkan tentang landasan penelitian yang berjudul “Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Berbasis Islam Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (Studi Multi Kasus Di National Paralympic Committe Indonesia Tulungagung Dan Persatuan Tuna Netra Indonesia Tulungagung)”.

Sedangkan pada fokus penelitian peneliti memaparkan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi bagaimana pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self confidence* ? Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan *self cofidence* berdasarkan pendekatan REBT ?

Pada tujuan penelitian mendeskripsikan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self confidence*.. Selain itu juga mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan *self confidence* berdasarkan pendekatan REBT. Sedangkan kegunaan penelitian ini berisikan tentang pendeskripsian secara umum, baik itu harapan peneliti maupun keterkaitan isi peneliti dengan ilmu pengetahuan lainnya. Dan penegasan istilah berisikan penjelasan secara singkat tentang maksud dari judul yang diangkat oleh peneliti.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian bab kajian pustaka berisikan deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab ini berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang memiliki hubungan relevansi dengan paradigma dan penelitian. Mencantumkan jalan pikir dari seorang peneliti juga. Pada penelitian terdahulu memberikan penjelasan tentang karya dari peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Sedangkan pada paradigma penelitian memaparkan tentang skema penelitian dan mendeskripsikan konsep yang digunakan peneliti dalam menggali data yang digunakan.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian bab metode penelitian berisikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian. Rancangan penelitian memaparkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Kehadiran peneliti memaparkan katakteristik dalam penelitian. Sedangkan lokasi penelitian memberikan penjelasan letak geografis lokasi penelitian yang dingkat oleh peneliti.

Pada data dan sumber data memaparkan latar belakang data diperoleh. Data yang diperoleh berasal dari data primer, dan sekunder. Sedangkan sumber data dikatagorikan menjadi tiga yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer yang terdiri dari wawancara mendalam dan observasi partisipan. Sedangkan pada sumber sekunder dari dokumen kualitatif dan

dokumen resmi. Pengecekan keabsahan data menggunakan *creadibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap-tahap dalam penelitian yang terdiri dari empat bagian: tahap identifikasi, menentukan jenis penelitian, penghimpunan data, dan analisis data dan interpretasi.

d. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian bab paparan data dan temuan penelitian berisikan deskripsi data dan temuan penelitian, dan analisis data di National Paralympic Committee Indonesia Tulungagung Dan Persatuan Tuna Netra Indonesia Tulungagung. Selanjutnya yaitu tahap temuan penelitian yang memaparkan hasil dari interpretasi data dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab pembahasan hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dimensi dan teori yang telah ditemukan. Serta memperkuat teori yang telah ditemukan sebelumnya dengan berpedoman pada penjelasan yang masuk akal atau rasional. Apabila dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan penelitian yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya maka penelitian itu dikatakan sebagai penelitian temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bagian penutup ini berisikan tiga bagian yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan berisikan penjelasan singkat, ringkas mengenai keseluruhan dari penelitian. Selanjutnya implikasi memaparkan bagaimana dampak yang terjadi dalam penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Dan saran berisikan masukan terhadap hasil penelitian yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Maupun jika terdapat masalah baru yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagian Akhir

Sistematika pembahasan pada bagian akhir ini berisi tentang daftar rujukan penelitian, lampiran penelitian, dan biodata penulis.